

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara majemuk terdiri dari ribuan pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Setiap masyarakat di kepulauan melahirkan dan mengembangkan kebudayaannya masing-masing. Bahkan di setiap wilayah geografis yang berdekatan memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga membuat Indonesia memiliki kebudayaan yang sangat beragam, oleh karena itu lahirlah semboyan pemersatu bangsa yaitu Bhineka Tunggal Ika, maknanya adalah berbeda beda tetapi tetap satu jua.

Menurut (Adelina Yuristia, 2018) kebudayaan merupakan bagian penting dari suatu daerah yang didapatkan melalui sebuah proses yang lama sehingga menjadi sebuah identitas dan jati diri suatu bangsa. Kebudayaan adalah hal yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakatnya, karena kebudayaan terlahir dari pola pikir dan tingkah laku masyarakat. Kergaman budaya Indonesia dapat dikatakan sebagai identitas nasional bangsa Indonesia, karena mencirikan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang penuh keragaman kebudayaan mulai dari bahasa, suku, ras, agama, kesenian. Budaya merupakan media untuk meluapkan atau mengungkapkan perasan manusia, budaya merupakan identitas suatu bangsa, oleh karena itu budaya Indonesia harus yuselalu dijaga dan dilestarikan agar Indonesia tidak kehilangan jati diri.

Salah satu wilayah di Indonesia yang mempunyai karakteristik kebudayaan yang menonjol ialah Banyuwangi. Banyuwangi adalah kota yang terletak di ujung timur pulau Jawa, tepatnya berada di provinsi Jawa Timur. Kota Banyuwangi merupakan kabupaten terluas di Jawa timur, diapit oleh dua kota, sebelah utara berbatasan dengan kota Situbondo dan sebelah selatan berbatasan dengan kota Jember, selain itu Banyuwangi juga berbatasan langsung dengan selat Bali dan samudra Hindia. Dengan letak geografis tersebut membuat Bayuwangi memiliki beragam pemandangan alam serta kaya akan seni, adat, dan budaya.

Banyuwangi adalah kota yang bergerak disektor pariwisata dengan menjunjung nilai kearifan lokal sehingga banyak sekali festival kebudayaan yang diselenggarakan di Banyuwangi oleh karena itu kota Banyuwangi mempunyai julukan sebagai kota festival (Purwowibowo, 2020). Sebagai kota yang berbudaya tentunya kota Banyuwangi mempunyai ciri khas, salah satu ciri khasnya adalah pengantin adatnya yang bernama Mupus Braen Blambangan, pengantin adat Mupus Braen Blambangan ini berasal dari suku Using yang tinggal di desa Kemiren.

Tata rias pengantin adat Mupus Braen Blambangan mempunyai pakem dan ciri khas tersendiri yang sangat menonjol, berbeda dengan pengantin adat jawa lainnya adat Mupus Braen Blambangan mempunyai bentuk paes yang unik, serta busana yang mewah bak raja dan ratu. Menurut Lismiyana (2016:27) Makna kata “Mupus” diambil dari proses munculnya tanaman yang posisinya paling ujung, lebih mudahnya bisa disebut tunas. “Braen” berasal dari kata bebraen, dilingkungan warga suku Osing dikenal dengan berai yang artinya bagus, cantik. “Blambangan” merupakan kerajaan yang sangat sukses ditanah Jawa, jadi tata rias pengantin adat Mupus Braen Blambangan adalah puncak perdandanan diri ala kerajaan Blambangan.

Kebudayaan dan kesenian daerah harus selalu dijaga dan dilestarikan agar tidak tergerus oleh jaman, salah satunya yang harus dijaga dan dilestarikan adalah tata rias dan busana pengantin adat Mupus Braen Blambangan, karena pengantin adat termasuk kebudayaan yang mencerminkan luhurnya budaya Indonesia khususnya suku Osing Banyuwangi. Waktu terus bergulir, globalisasipun sekarang berkembang pesat banyak kebudayaan asing masuk ke Indonesia membuat perdaban masyarakat juga berubah, salah satu perubahan dari generasi muda penerus bangsa ini dapat dilihat dari berkurangnya, minat serta ketertarikan generasi muda ataupun masyarakat pada kesenian dan kebudayaan tradisional.

Salah satunya ditinjau dari hasil survei dengan beberapa calon pengantin dan pengantin yang menikah, kebanyakan dari mereka ingin atau telah menggunakan tata rias dan busana modern daripada menggunakan adat Mupus Braen Blambangan karena menurut mereka menggunakan riasan dan busana modern lebih terlihat elegan, simple, praktis, dan kekinian. Dalam wawancara pada hari Selasa tanggal 12 oktober 2021 pukul 11.25 WIB, Icha Putri Ayu Febriyanti mengatakan bahwa dia memilih adat modern karena dia terinspirasi dari idolanya di tiktok selain itu karena *trend* dikalangan masyarakat busana pengantin yang digunakan modelnya simpel, elegan dan riasanya natural tapi tetap mangling.

Menurut hasil wawancara awal pada 5 penata rias di Kabupaten Banyuwangi penata rias jarang mendapatkan klien yang ingin memakai riasan dan busana pengantin adat Mupus Braen Blambangan, beberapa dari mereka juga mengatakan bahwa belum pernah menerima klien yang menggunakan riasan dan busana adat Mupus Braen Blambangan, menurut Vicky Ardiansyah dalam wawancara hari Selasa tanggal 9 november 2021 tata rias dan busana adat Mupus Braen Blambangan jarang digunakan karena pengantin adat Mupus Braen Blambangan hanya digunakan untuk anak bungsu, dan juga karena calon pengantin memilih *trend* pada zaman sekarang.

Dijelaskan juga oleh Tirza pada wawancara pribadi hari Selasa, tanggal 9 November 2021 yang menyatakan bahwa masyarakat Banyuwangi belum banyak yang mengetahui adanya adat Mupus Braen Blambangan. Selain itu, perkembangan zaman saat ini dengan kemunculan adanya trend-trend pernikahan yang modern menyebabkan masyarakat Banyuwangi banyak yang terbawa arus dengan trend tersebut.

Berdasarkan pernyataan kedua penata rias yang disebutkan, disimpulkan bahwa kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat Banyuwangi dengan adat Mupus Braen Blambangan menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat pelestarian budaya ini. Selain itu, semakin

berkembangnya zaman penata rias pengantin jarang mendapatkan klien yang memakai adat Mupus Braen Blambangan karena banyak orang menginginkan pernikahan yang sedang *trend* dikalangan masyarakat sehingga membuat penggunaan rias dan busana pengantin adat Mupus Braen Blambangan mulai berkurang peminatnya, hal tersebut akan menjadi perkara dikemudian hari apabila masyarakat semakin larut dengan ketidaktahuan dan tidak adanya kontribusi dalam menjaga serta melestarikan pengantin adat Mupus Braen Blambangan

Penata rias atau sering disebut *Make Up Artist* adalah seniman yang memakai wajah dan tubuh manusia sebagai sarana menerapkan *Make Up* atau riasan (Kurniawati et al., 2019). Penata rias merupakan bagian pekerjaan dibidang seni dan kebudayaan karena berhubungan dengan kreativitas serta pola pikir manusia. Seni merupakan produk sosial pembentuk peradaban manusia, dalam hal ini seni adalah sesuatu yang dapat ditawarkan, dinikmati, atau dikonsumsi untuk memuaskan keinginan dan kebutuhan seseorang, oleh karena itu penata rias disebut sebagai pekerja seni karena menawarkan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sebagai pelaku kesenian dan kebudayaan penata rias berperan penting dalam pelestarian seni dan kebudayaan Indonesia, khususnya dalam melestarikan kemurnian dan kepakeman tata rias dan busana pengantin adat, karena dari tahun ketahun tata rias dan busana pengantin adat banyak mengalami perubahan mengikuti permintaan konsumen yang ingin riasan dan busananya lebih sederhana dan praktis.

Berdasarkan uraian diatas mendorong peneliti untuk melihat berbagai tindakan apa saja yang dilakukan penata rias dalam melestarikan tata rias dan busana pengantin adat Mupus Braen Blambangan. Khususnya dalam mempertahankan kemurnian dan kepakeman tata rias dan busana pengantin adat Mupus Braen Blambangan, selain itu penelitian ini penting dilakukan karena Banyuwangi merupakan salah satu kota yang menjunjung tinggi kebudayaan daerahnya, setiap tahunnya Banyuwangi menyelenggarakan festival daerah dengan mengangkat tema kebudayaan agar wisatawan lokal dan mancanegara tertarik datang ke Banyuwangi, hal

itulah yang membuat Banyuwangi dijuluki sebagai kota festival (Purwowibowo, 2020). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “ Peran Penata Rias Dalam Melestarikan Tata Rias dan Busana Pengantin Adat Mupus Braen Blambangan Banyuwangi “

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, berikut ini akan diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Berkurangnya peminat tata rias dan busana pengantin adat Mupus Braen Blambangan.
2. Tata rias dan busana pengantin adat Mupus Braen Blambangan Banyuwangi yang harus dilestarikan
3. Penata Rias memegang peranan penting dalam melestarikan budaya pengantin Mupus Braen Blambangan karena sebagai pelaku kesenian dan kebudayaan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi dan keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga maka penelitian ini perlu dibatasi untuk menghindari perkembangan permasalahan secara luas, maka peneliti membatasi permasalahan hal pada : peranan penata rias Banyuwangi dalam melestarikan tata rias dan busana pengantin adat Mupus Braen Blambangan.

1.4 Perumusan Masalah

Bagaimana peran penata rias Banyuwangi dalam melestarikan tata rias dan busana pengantin adat Mupus Braen Blambangan

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui peranan yang dilakukan oleh penata rias Banyuwangi terhadap pelestarian tata rias dan busana pengantin adat Banyuwangi Mupus Braen Blambangan.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan hasil yang diperoleh nantinya dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis.

Manfaat Teoritis :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan pengetahuan tentang pengantin adat Mupus Braen Blambangan bagi pembaca.
2. Sebagai bahan/referensi bagi penelitian yang berhubungan dengan pengantin adat Mupus Braen Blambangan.

Manfaat Praktis :

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan menjadi media mengaplikasikan pengetahuan peneliti yang didapatkan dari hasil belajar di Universitas Negeri Jakarta pada Program Studi Tata Rias.
2. Memberi pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat bagaimana Tata Rias dan Busana Pengantin Adat Mupus Braen Blambangan.
3. Sebagai salah satu upaya untuk melestarikan Tata Rias dan Pengantin Adat Mupus Braen Blambangan Banyuwangi.